



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Representasi nilai-nilai budaya patriarki dalam lingkup pesantren.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa terdapat representasi nilai-nilai budaya patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika serta teori representasi dan konstruksi sosial.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* merepresentasikan nilai-nilai budaya patriarki melalui tokoh pertama Annisa. Hal ini dibuktikan pada setiap *scene* yang diteliti menunjukkan interaksi Annisa dengan Ayah, Kiai, dan orangtuanya mengandung praktik patriarki. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan agama dijadikan sebagai alat bagi pria untuk menuntut sikap perempuan. Semua tanda ini dikaji menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

### 2.1.2 Representasi budaya dominan Amerika Serikat dalam menguasai Arab Saudi.

Penelitian yang dilakukan oleh Listya ini bertujuan untuk menunjukkan representasi budaya dominan Amerika Serikat dalam menguasai Arab Saudi dalam film *The Kingdom*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teknis analisisnya peneliti juga menggunakan teori konstruksi realitas media, superioritas, dan *mise en scene* untuk mendukung pembuktiannya.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Kingdom* merepresentasikan budaya dominan Amerika Serikat dalam menguasai Arab Saudi melalui tokoh angkatan udara yang digambarkan siap berperang melawan terorisme.

Tabel 2.1: Perbandingan Penelitian dengan Riset Terdahulu

| PENELITI | Medina Andayanti                                                                                                              | Listya Adi Andarini                                                                                                  | Sekar Rarasati                                                                                              |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| JUDUL    | Representasi Nilai-Nilai Budaya Patriarki dalam Lingkup Pesantren (Analisis Semiotik film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> ) | Representasi Budaya dominasi Amerika Serikat dalam Menguasai Arab Saudi (Analisis semiotik film <i>The Kingdom</i> ) | Representasi Budaya Jawa dalam Film <i>Minggu Pagi di Victoria Park</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes) |

|                              |                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>TEORI</b>                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi Realitas Sosial</li> <li>2. Representasi</li> <li>3. Patriarki</li> </ol>                                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi Realitas Media</li> <li>2. Representasi</li> <li>3. Superioritas</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi Realitas Sosial</li> <li>2. Representasi</li> <li>3. Budaya Jawa</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>METODOLOGI PENELITIAN</b> | Paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure                                                      | paradigma konstruktivis pedekatan kualitatif-deskriptif. Teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | paradigma konstruktivis pedekatan kualitatif-deskriptif. Teknik analisis semiotika Roland Barthes                                                                                                                                                                                                                                                |
| <b>PERBEDAAN PENELITIAN</b>  | Peneliti mengungkapkan bahwa budaya patriarki tersirat dalam setiap kalimat ayat yang diucapkan oleh sosok pemimpin dalam pesatren dengan latar belakang budaya Jawa. | Hanya melalui dialog yang terjadi antara tokoh dalam film <i>The Kingdom</i> , peneliti menunjukkan adanya pesan superioritas dalam film tersebut. Bagi Listya, perkataan atau setiap tutur yang dilontarkan oleh tokoh memiliki kekuatan dominasi. Peneliti juga menyampaikan pesan bahwa dalam film ini ingin menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam hubungan politik, Amerika memiliki kedudukan yang kuat dan mendominasi. | Peneliti menjelaskan bagaimana budaya Jawa digambarkan ulang dalam film <i>Minggu Pagi di Victoria Park</i> . Khususnya budaya Jawa yang terepresentasikan melalui adegan yang menunjukkan hubungan keluarga antara bapak dengan isteri dan anak. Penulis juga menggunakan analisis untuk mendapatkan detail setiap makna dari teknik sinematis. |

## 2.2 Representasi

Menurut Hall (2003, h.15) representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti

dialog, tulisan, foto, film, dan lain sebagainya. Untuk merepresentasikan sesuatu adalah bagaimana kita menggambarkan, melukis, dan memanggilnya ke dalam pikiran kita kemudian mendeskripsikan atau menggambarkan sesuai dengan pemikiran dan perasaan kita. Merepresentasikan juga berarti kita menyimbolkan, mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu tersebut.

Istilah representasi tersebut diperkuat oleh definisi Eriyanto (2001, h.113), menurutnya representasi menunjuk bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Setidaknya terdapat dua hal penting dalam representasi. Pertama, apakah sosok, kelompok, atau gagasan yang disebut ditampilkan secara apa adanya atautkah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi itu dikemas lalu ditampilkan di hadapan khalayak.

Representasi merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di dalamnya membagi pengalaman-pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. (Hall, 2003, h. 2)

Untuk memperjelas korelasi antara makna, bahasa, dan kebudayaan, Paul du Gay dan Stuart Hall dalam Purwantari membuat sebuah model yang disebut sebagai sirkuit kebudayaan (*the circuit of culture*). Sirkuit kebudayaan ini mengelaborasi bahwa makna diproduksi di beberapa momen melalui beberapa praktik yang disebut identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. Seluruh momen tersebut tidak beruntutan melainkan berkaitan. Setiap momen tidak identik tetapi

saling berhubungan dan dalam kehidupan nyata tidak dapat terpisahkan (Purwantari, 2010, h.18).

Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru mengenai konsep representasi. Karena makna sendiri tidak pernah tetap dan selalu pada proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi baru. Makna bukanlah sesuatu yang inheren di dunia ini, sehingga makna akan selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi. Makna adalah hasil dari praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. Menurut Hall (2003, h.24-25) terdapat tiga jenis pendekatan representasi:

1. Pendekatan Reflektif.

Bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna bergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Kemudian bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia.

2. Pendekatan Intensional

Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang individu terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi mendebat kasus sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Sekali lagi ada beberapa poin untuk argumentasi ini semenjak

kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang spesial atau unik dengan cara pandang kita terhadap dunia.

### 3. Pendekatan Konstruktivis

Setiap individu mengkonstruksi makna melalui bahasa yang digunakannya. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dari bahasa. Hal ini mendukung bahwa tidak ada sesuatu yang di dalam diri mereka sendiri termasuk pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa.

Representasi pada media massa yang salah satunya merupakan film adalah konstruksi terhadap aspek-aspek realitas suatu program tertentu yang ditampilkan oleh media. Masalah utama dalam representasi adalah bagaimana realitas tersebut ditampilkan. Menurut John Fiske, aspek-aspek realitas adalah obyek, peristiwa, latar belakang, khalayak, budaya, dan gagasan. Fiske juga menjelaskan bahwa saat menampilkan aspek-aspek realitas tersebut paling tidak ada tiga proses yang dilewati oleh produsen pesan yang dalam hal ini adalah media. Tiga tahapan tersebut adalah: (Fiske, 1987, h.5-6)

1. Level awal: peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi maupun film) ini umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi.
2. Level kedua: ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini kita menggunakan peringkat secara teknis. Dalam bahasa tulis,

alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau music. Pemakaian kata-kata, kalimat, maupun proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.

3. Level ketiga: bagaimana suatu peristiwa diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialism, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, faktor ideologi yang melekat pada kita mempengaruhi cara kita melakukan representasi.

## 2.3 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Pendekatan semiotika melihat semiotika sebagai produksi dan pertukaran makna. Studi ini berkenaan dengan peran teks dalam kegiatan kita. Pesan itu sendiri merupakan suatu konstruksi tanda yang melakukan interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda bekerja (Fiske, 1990, h.60).



Semiotika dapat juga berarti ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan tanda (Sudjiman, 1992, h.5). Hal itu berarti bahwa semiotika melihat isi media massa dikomunikasikan dengan seperangkat tanda. Dengan demikian, semiotika berkaitan dengan pembentukan makna atau interpretasi.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan, maupun koneksi-koneksi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Menurut Fiske dalam Sobur (2003, h.87) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama:

1. Tanda itu sendiri; tanda merupakan konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, studi yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstramisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, pada akhirnya akan bergantung pada penggunaan kode dan tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Film dibangun dengan banyak tanda. Film dapat dijadikan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotika. Ciri-ciri gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjuk oleh tanda yang digunakan. Menurut Van Zoest, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

## 2.4 Semiotika Film

Dennis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* mengatakan, film mempunyai kelebihan dibandingkan bentuk komunikasi massa lainnya. Film memiliki kemampuan menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat, serta memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas. Di samping itu, kita pun perlu menyimak unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam banyak film hiburan umum, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kebebasan bermasyarakat. Fenomena semacam itu mungkin berakar pada keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 2011: 35-36).

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasive. Fungsi edukasi dapat tercapai bila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2004: 136)

Film secara keseluruhan dibangun dengan tanda-tanda. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Film menggunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Komponen penting dalam film adalah gambar dan suara meliputi kata-kata yang diucapkan, suara-suara lain pengiring gambar, serta musik film (Sobur, 2006: 128).

Christian Metz seorang filsuf strukturalis asal Perancis berpendapat bahwa film merupakan sebuah sinema, sedangkan novel adalah literatur. Metz mengindikasikan bahwa denotasi dikaji sebelum konotasi. Menurutnya, denotasi merupakan bahan dasar dari sinematik, hal tersebut tidak perlu diinterpretasikan. Denotasi adalah citra imaji yang mampu menghasilkan sebuah cerita. Kemudian, konotasi senantiasa menjadi hal kedua, karena apa yang dikonotasikan oleh citra visual tidaklah secara langsung dihadirkan di dalam materi dasar sebuah film, dan konotasi hanyalah satu bagian yang diindikasikan oleh denotasi (Braudy, 1998, h.91).

Menurut Metz di dalam film terlihat jejak sistematisasi yang memiliki kemiripan dengan bahasa. Dengan cara yang sama seperti bahasa literatur mengekspresikan dirinya melalui material tulisan, sinema mengekspresikan dirinya melalui citra fotografis yang bergerak, vokal suara yang terekam, suara musik yang terekam dan naskah. *“Cinema is a language... an artistic language, a discourse or signifying practice characterised by specific codifications and ordering procedures”*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memahami film, secara otomatis harus mempelajari tanda citra visual (Stam, 2000, h.112).

## **2.5 Budaya Jawa**

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta “budi” yang dalam bentuk jamaknya ialah budaya. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut bagi budayanya. Budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam

suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi-misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi (Rakhmat, 2003: 18).

Berbicara mengenai budaya Jawa artinya kita bicara tentang budaya yang adiluhung. Budaya yang luhur ini menyimpan begitu banyak filosofi yang denyutnya masih aktual hingga saat ini. Kehadirannya dalam kehidupan manusia memberikan teka-teki berlapis yang selalu menggugah rasa penasaran untuk menguaknya. Menurut Endraswara dalam *Falsafah Hidup Jawa* (2010: 3) menilai budaya Jawa sama halnya dengan meneropong falsafah hidup orang Jawa, orang Jawa bisa disebut sebagai cermin dari budaya tersebut, mengingat ada beberapa kodrat yang menetap dalam dirinya. Maka dari itu memahami konsep-konsep hidup orang Jawa merupakan sebuah keharusan untuk dapat mendefinisikan budaya Jawa secara.

### 2.5.1 Watak Dasar Orang Jawa.

Orang Jawa berpedoman pada pemikiran tradisi, yakni *kawruh* kejiwaan Jawa yang di dalamnya meliputi nalar, rasa, dan motivasi melangsungkan hidup. *Logal genius* (tradisi pemikiran) ini yang menyebabkan orang Jawa memiliki kejiwaan yang lebih dalam, bijak,

matang, dan membedakan psikologi Jawa dengan psikologi yang lain (Endraswara, 2010:211).

Memiliki fondasi jiwa yang matang membuat orang Jawa berwatak *nrima* dan *rasa rumangsa*. *Nrima* merupakan sandaran psikologis dalam kehidupan, artinya dengan kesadaran spiritual-psikologis orang Jawa menerima segala sesuatu yang dinilai sebagai karunia Tuhan tanpa menggerutu di belakang (*nggrundel*). Jika hal yang diperjuangkannya gagal akan diterima sebagai sebuah pelajaran. Dalam menghadapi kegagalan secara bijak orang Jawa akan berpedoman pada *ana dina*, *ana upa*, *obah mamah* yang artinya masih ada hari dan rezeki bagi orang yang mau berusaha. Sehingga dengan menerima dan selalu berusaha akan melahirkan *kabegjan* atau keberuntungan di masa mendatang. Sedangkan *Rasa Rumangsa*, yakni wawasan orang Jawa dalam mengukur diri. Maksudnya adalah orang Jawa memiliki endapan rasa yang digunakan untuk melihat diri sendiri dan orang lain (Endraswara, 2010:214).

Mengenakan kain panjang dan kebaya untuk membalut tubuh adalah gaya berbusana orang Jawa pada tempo dulu. Berbusana secara rapat adalah manifestasi dari kepribadian Jawa yang luhur, diambil dari Bima, tokoh wayang yang melambangkan keteguhan hati. Bima lahir dengan hati yang terbungkus rapat, sulit dibedah ataupun digoyah oleh siapapun. Begitu juga dengan orang Jawa pada umumnya yang bersikap menutup diri, santun, dan kerap bersandiwara dalam “basa-basi” Jawa. Tak lain tujuan dari sikap

tersebut adalah untuk membahagiakan pihak lain (Endraswara, 2010:218-219).

### 2.5.2 Paham Kekuasaan Jawa.

Awal mula kekuasaan diperkenalkan oleh kerajaan yang berjaya di abad 18, yakni Kerajaan Mataram yang kemudian mewariskannya pada keraton Ngayogyakarta dan Surakarta Hadiningrat. Tentunya tidak semua orang berhak memeluk kekuasaan melainkan hanya beberapa kelompok sosial dominan seperti raja, kerabat, dan aparatus keraton. Rakyat di luar lingkungan keraton hanyalah dianggap sebagai kaum subordinat. Status ini dipertunjukkan melalui tradisi yang diakui oleh seluruh masyarakat, mulai dari berpakaian, bersikap, dan bertutur kata (Adityawan, 2008: 74).

Menurut Franz Magnis, budaya Jawa sangat menjunjung tinggi hierarki sosial, setiap individu di dalam masyarakat terikat oleh sebuah tradisi hubungan yang tersusun secara vertikal mengikuti pola hubungan raja-kawula, petinggi-warga, patron-klien, dan senior-junior. Di mana raja ditempatkan pada kedudukan tertinggi, yakni puncak piramida, semakin jauh posisi masyarakat dengan kedudukan raja, maka semakin rendah pula status sosialnya (Adityawan, 2008: 75)

#### 2.5.2.1 Kepemimpinan Paternalistik

Paternalistik adalah garis yang mengutamakan hierarki keluarga yakni sifat yang muncul dari paternalisme. Di mana orangtua harus

dihormati dan ditaati oleh anak-anaknya, begitu juga tanggung jawab orangtua untuk melindungi serta membesarkan anak-anaknya. Adapun syarat yang digunakan yakni penggunaan level bahasa. Terdapat level tertinggi yakni *kromo inggil*, kemudian yang kedua level menengah *kromo madyo*, dan terakhir *ngoko*. Hal ini diurutkan berdasar usia dan status sosial, misal seorang awam atau seorang anak harus menggunakan bahasa *kromo inggil* kepada raja atau bapak. Bila melanggar maka ia bisa disebut *ora tatanan* atau melanggar tatanan budaya yang ada (Mahyudin, 2009:207).

Melalui garis tradisi paternalistik inilah muncul istilah bapakisme yang kondang di era orde baru. Seorang pemimpin harus memiliki sosok “bapak” yang berkharisma dan ditakuti. Hal ini guna untuk mencegah berbagai tantang dari dalam terhadap kepemimpinan (Shiraishi, 2001: 122).

Produk budaya dari paternalistik ini memberikan iming-iming imbalan berupa kemurahan hati seorang pemimpin atau bapak. Bagi mereka yang rela mengabdikan sepenuh jiwa dan melakukan “asal bapak senang” akan mendapat perhatian yang lebih. Sedangkan dalam konsep keluarga, siapapun berhak mendapatkan kemurahan hati seorang bapak karena itu sudah merupakan kewajiban bapak mengayomi keluarga (Levang, 2003: 274).

### 2.5.2.2 Kekuasaan Pria Jawa

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan suatu kebijakan dari proses hingga keputusannya terwujud. Kekuasaan dalam penelitian ini adalah mikro politik, yakni kekuasaan yang terdapat dalam lingkup rumah tangga (Handayani, 2004: 22).

Seperti yang diungkapkan Tugiman (1999: 90-94) dalam tradisi Jawa, pria memang mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan terhormat daripada perempuan. Pria Jawa dianalogikan sebagai sosok yang sakti layaknya tokoh wayang seperti Werkudara, Gatutkaca, Ontoseno, Abimanyu, dan sebagainya. Figurnya lebih sakti, hebat, dan istimewa dibanding perempuan, inilah yang memperjelas kedudukan antara laki-laki dan perempuan Jawa. Pria atau laki-laki Jawa pada umumnya memiliki sikap feodalistik, yaitu sebuah *mental attitude* yang membuat sikap khusus antar sesamanya. Sikap khusus tersebut lahir berlandaskan segi perbedaan usia dan kedudukan.

Begitu juga seperti yang terjadi pada sebuah keluarga Jawa, pria atau bapak selalu menjadi penguasa rumah tangga. Seorang pria yang mendapat predikat bapak biasanya selalu minta dihormati dan dilayani dengan baik. Seorang anak dan istri harus mematuhi apa yang menjadi kehendak bapak. Sikap pria dalam hal ini cenderung menjadi oktokratis atau berkuasa sendiri secara mutlak (Endraswara, 2010:53).



Karena memiliki kekuasaan lebih besar dibanding perempuan, laki-laki Jawa terbiasa ingin menang sendiri. Wataknya adalah *kikrik* artinya selalu *dumeh* (merasa dirinya lebih) dan tidak bisa menerima kritik dari siapapun. Watak ini hanya dimiliki oleh orang yang superior dan *ngilo githok* atau tidak mau introspeksi diri (Endraswara, 2010: 32).

Kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan juga menempatkan tanggung jawab yang lebih banyak pada pria. Pria Jawa harus melaksanakan tugas *lima A*, yakni *angayani* (memberi nafkah lahir batin), *angomahi* (mengayomi dan membimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tentram), *angamatjani* (menurunkan benih unggul) (Endraswara, 2010:54).

### 2.5.3 Etika Perempuan dalam Budaya Jawa.

Kata wanita berasal dari perkataan *wani ing tata* yang artinya seorang perempuan harus mampu menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya, khususnya dalam rumah tangga. Bila laki-laki memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan *lima A*, perempuan harus melaksanakan *ma telu*, yakni *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *manak* (beranak). Kewajiban inilah yang menempatkan perempuan dalam bidang domestik. Ketiga kewajiban itulah yang memuliakan perempuan di hadapan pria. Seorang perempuan akan dianggap setia dan mendapatkan

penghormatan dari pria bila memenuhi tiga kewajibannya dalam peran domestik. (Endraswara, 2010: 54).

Sikap hidup perempuan Jawa demikian adanya seperti yang dianalogikan dalam *iga wekasan*, maksudnya perempuan sebagai tulang rusuk yang terakhir laki-laki. Bila dipahami dari segi filosofi Jawa, perempuan itu dilahirkan sebagai makhluk yang fitrah untuk menjadi pendamping suami, diayomi, dan lemah seperti tulang rusuk yang elastis. Perempuan yang memiliki sifat *rila*, *nrima*, dan *sabar* menyerahkan seluruh hidupnya pada suami, ia bertindak secara hati-hati untuk membahagiakan suami (Endraswara, 2010:56).

Perempuan akan dihadapkan dengan banyak etika dalam kehidupannya. Secara umum, dalam bermasyarakat seorang perempuan dituntut untuk berhati-hati, bersikap hemat, dan menjaga kehormatan. Ketika berperan sebagai istri hendaknya seorang perempuan mengingat tiga kewajibannya yaitu *wedi*, *gemi*, *gumati*. *Wedi* atau takut maksudnya seorang istri janganlah menyangkal pembicaraan atau menolak perintah suami. *Gemi* (hemat) artinya bisa menyimpan dan menjaga pemberian juga rahasia yang sudah diberikan. *Gumati* (setia) maksudnya cinta kepada semua yang disukai laki-laki dan melayaninya. Cinta perempuan terhadap suami digambarkan sehidup semati, hal ini dimanifestasikan dengan turut merasakan apa yang dirasakan suaminya (Endraswara, 2010: 150).

Ketika perempuan berperan menjadi orangtua artinya harus memiliki tanggung jawab *marda siwi* yakni mendidik dan mendewasakan anak-

anaknya melalui falsafah *sembur-sembur, adas, siram-siram bayem*. Artinya, orangtua melalui pesannya dapat menjadi penyejuk dan penyelamat anak-anaknya dari *wewaler* (larangan). Ajaran yang disampaikan tak lain adalah ilmu tasawuf dan hakikat hidup, di antaranya adalah tak perlu khawatir diduga bodoh, senang hati jika dihina, jangan manja dan gila pujian (Endraswara, 2010: 147).

Keberhasilan orang tua dalam *madiri siwa* diukur dari lahirnya *manungsa utama* (kesempurnaan etika dan moral), yang artinya seorang anak mampu memiliki jiwa yang beriman *narima ing pandum* (bersyukur dengan pemberian Tuhan), *tepa selira* (mengukur diri) dalam bermasyarakat, *eling* (mengingat perjuangan leluhur), dan meneruskan keluarga, pesan tersebut dapat disampaikan dengan berbagai cara seperti mendongeng, menyanyikan tembang, dan memberi contoh di keseharian (Endraswara, 2010:148).

#### 2.5.3.1 Kedudukan Perempuan dan Patriarki.

Pola pengasuhan anak memang sudah menyebabkan perbedaan gender dalam kultur Jawa sejak dini. Anak perempuan sejak kecil sudah dididik untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti kepada suami. Sehingga, perempuan diwajibkan terampil dalam mengurus rumah tangga (Handayani, 2004: 15).

Hal ini menjadi salah satu perwujudan dari makna *wani ditata* atau berani diatur. Dalam masyarakat Jawa, perempuan

dilahirkan sebagai salah satu yang bisa dikendalikan oleh pria (Handayani, 2004: 22).

Namun, bila dinilai dari segi feminis, secara psikologis, ideologis, dan filosofis perempuan tak lebih adalah sebagai objek pemuas pria, perempuan kedudukannya telah terhegemoni oleh pria. Suatu kondisi yang menempatkan kedudukan perempuan sebagai kaum ter subordinasi adalah patriarki. Istilah patriarki secara umum merujuk pada kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, yaitu kemampuan laki-laki mengendalikan hukum dan pranata sosial, dengan didukung status superiornya. Patriarki menurut Milet bukan berarti aturan seorang ayah, tetapi aturan laki-laki yang dilihat sebagai modus hubungan kekuasaan dan dominasi secara universal (McDonough, 1978: 14).

Bukan berarti perempuan tidak memiliki kekuasaan di dalam hidupnya. Dalam budaya Jawa, perempuan memiliki kuasa atas *masak, macak, manak*. Artinya, kaum perempuan berkuasa untuk meladeni lidah dan perut keluarga, bersolek untuk suami, dan beranak-pinak untuk melanjutkan garis keturunan atau tenar dengan istilah *konco wingking*.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah diungkapkan oleh penulis, film merupakan media massa yang berperan sebagai cermin budaya bangsa. Kehadirannya tidak

sekadar sebagai sarana hiburan melainkan juga edukasi bagi penikmat setianya. Faktor tersebut lahir dari pesan yang disampaikan dalam film melalui karakter tokoh, alur cerita, dan permasalahan yang dihadirkan.

Untuk memecahkan teka-teki yang terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, penulis menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Bagaimana memilah antara penanda dan petanda kemudian menemukan konotasi dari setiap *scene* yang akan bersatu menjadi suatu mitos.

Untuk mendukung teori semiotika Roland Barthes penulis juga menggunakan teori semiotika film Berger. Penulis akan memaknai tentang pengambilan gambar, teknik kamera, dan teknis sinematis secara lebih mendalam menggunakan teori ini.

UMN

## Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

